BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Sebagian besar masyarakat mendefinisikan fenomena gay atau homoseksual sebagai sesuatu kelainan yang tabu, menentang moral, tidak sesuai dengan ajaran agama, perilaku menyimpang dan lain sebagainya. Seksualitas gay merupakan salah satu anggota seksualitas dari komunitas LGBT. LGBT memiliki arti atau kepanjangan dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Menurut Douglas, orientasi seksual sendiri berarti kecenderungan individu untuk memiliki rasa tertarik kepada individu lain dengan jenis kelamin tertentu, baik dengan lawan jenis, sesama jenis, atau bahkan keduanya. Ketertarikan yang dimiliki tersebut dapat berupa ketertarikan seksual, emosional, ataupun romantisme (Roby Yansyah dan Rahayu, 2018, p. 133).

Pada penelitian ini akan lebih berfokus pada salah satu jenis orientasi seksual dari fenomena itu sendiri, yaitu gay atau homoseksual. Kata homoseksual berasal dari bahasa Yunani yaitu '*homo*' yang berarti 'sama', kemudian digabung dengan kata '*sexual*' yaitu seksualitas. Maka homosexual dapat diartikan sebagai 'seksualitas atau ketertarikan terhadap sesama jenis'. Istilah gay pertama kali ditemukan di Eropa pada akhir abad ke 19, maka penganut seksualitas homoseksual terhadap laki-laki sesama jenis disebut gay (Rucirisyanti et al., 2017, p. 14). Salah satu cara bagi pria penganut

seksualitas gay untuk dapat bertemu dan menjalin hubungan dengan satu sama lain adalah melalui komunitas gay, atau bar khusus gay (Aisya putri, 2019, p. 2).

Gay atau homoseksualitas dipercaya ada oleh karena banyak faktor, dan bermacam-macam pandangan. Ada yang mempercayai bahwa fenomena ini ada karena lingkungan pergaulan yang membentuk seseorang menjadi memiliki perilaku seksual tersebut, ada pula yang mempercayai bahwa didikan keluarga sangat berpengaruh, juga ada yang mengatakan bahwa gay merupakan seksualitas bawaan yang sudah ada sejak individual tersebut lahir, atau terbentuk seiring pertumbuhan manusia tanpa bisa dikontrol. Tidak ada faktor tertentu yang dianggap pasti sebagai penyebab seseorang menganut seksualitas ini.

Asal mula adanya homoseksualitas telah menjadi perdebatan formal diantara para psikologis dan psikiatris selama sekian dekade, dengan beberapa klaim bahwa homoseksualitas terjadi sebagai hasil hubungan yang tidak sehat antara anak dengan kedua orang tuanya. Penelitian telah meneliti sejumlah faktor mulai dari biologis, genetik, dan budaya yang mungkin berpengaruh pada orientasi seksual seseorang, namun belum ada definisi yang bisa menjelaskan kasus ini dengan baik. Namun ada sebuah persetujuan yang tersebar bahwa baik faktor biologis maupun lingkungan sangat berpengaruh pada perkembangan orientasi seksual seseorang, sehingga tidak memberikan individu tersebut banyak pilihan, bahkan tidak ada pilihan sama sekali (Notaro, 2020, p. 3).

Pada umumnya, seksualitas yang paling banyak dianut oleh masyarakat adalah heteroseksual, yaitu merupakan ketertarikan seksual kepada lawan jenis. Heteroseksualitas dianggap satu-satunya seksualitas yang 'paling benar' dan vital untuk keberlangsungan kehidupan manusia, karena dari situlah manusia dapat membuat keturunan dan meneruskan gen miliknya. Mengenai heteroseksualitas, bahwa sepanjang sejarah, heteroseksualitas selalu dipertimbangkan sebagai satu-satunya perilaku yang benar dalam sebuah hubungan. Semua proses dari mayoritas budaya yang ada di dunia berdasar pada hal ini. Konsep keluarga patriarki adalah dasar atau pondasi bangunan dari tatanan masyarakat. Dimulai dari pembagian peran diantara pria dan wanita, kebenaran dan ketahanan dari model ini telah diperkuat. Bahwa pria adalah kepala keluarga yang berjuang untuk bertahan hidup serta menafkahi keluarganya lewat pekerjaan; sedangkan tugas wanita adalah untuk menjaga keharmonisan keluarga di rumah (Alonso, 2013, p. 13).

Pandangan seperti inilah yang seringkali memojokkan kaum LGBT yang sedang memperjuangkan keadilan atas kaum mereka, terutama di Amerika, salah satu negara dengan penduduk LGBT yang begitu memperjuangkan hak mereka dalam memperoleh keadilan. Amerika Serikat telah meleegalkan pernikahan sesama jenis di negaranya. Namun hal tersebut juga menimbulkan banyak kontroversi baik dalam aspek hukum negara maupun agama (Suherry & Mandala, 2016, p. 90). Berdasarkan data yang pernah dikemukakan oleh Harrison, pada tahun 1988, hanya 11% dari masyarakat Amerika Serikat yang mendukung legalisasi pernikahan sesama jenis;

dukungan meningkat menjadi 27% pada tahun 1996 dan 35% di tahun 2006. Perubahan yang mengikuti semakin tinggi dan pada tahun 2013, banyak data menunjukkan bahwa mayoritas warga Amerika Serikat mendukung pernikahan sesama jenis; yang juga dikenal sebagai kesetaraan pernikahan. Sedangkan data yang paling baru, dari bulan Mei 2016 menunjukkan bahwa dukungan nasional sudah mencapai lebih dari 60% (Harrison, 2017, p. 1).

Data diatas membuktikan bahwa dukungan yang dikerahkan untuk kaum LGBT semakin banyak ditemui seiring berkembangnya jaman. Dukungan serupa juga dinyatakan pada tahun 2011 di Palais des Nations, Jenewa dalam rangka peringatan berdirinya Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia doleh Hillary Clinton selaku Menteri Luar Negeri bahwa hak-hak LGBT khususnya gay bahwa kaum gay memiliki hak yang sama dengan warga lainnya, memiliki hak asasi manusia yang sama.

Walau begitu, masih banyak kaum LGBT khususnya gay di Amerika yang masih mengalami *peer pressure* atau tekanan sosial dari lingkungan di sekelilingnya, khususnya di kalangan teman sebayanya. Dilansir dari artikel yang diterbitkan oleh VOA Indonesia, menurut hasil penelitian survey oleh Pusat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit CDC pada tahun lalu, dari total 16 juta siswa yang bersekolah di beberapa sekolah swasta dan sekolah negeri, sekitar 321.000 siswa memiliki orientasi seksual gay atau lesbian, sedangkan 964.000 siswa lainnya memiliki orientasi seksual terhadap kedua jenis kelamin, yaitu biseksual. Sekitar 1 dari 3 siswa

mengatakan bahwa mereka pernah di *bully* di sekolah, dan lebih dari 1 dalam 10 siswa menyatakan bahwa mereka tidak berani menghadiri sekolah karena takut akan tekanan yang diberikan oleh teman-teman sebayanya, baik pem*bully*-an secara verbal ataupun non verbal.

Gerald Unks menyatakan bahwa faktor yang membuat komunitas homoseksual remaja menjadi tidak berdaya atau *powerless* adalah minimnya dukungan yang mereka terima dari masyarakat. Sementara secara umum, komunitas siswa diluar LGBT menerima dukungan yang maksimal di SMA mereka, sedangkan remaja homoseksual pada umumnya tidak mendapat dukungan apapun. Untuk mengidentifikasi dan belajar untuk mengendalikan stigma tentang komunitas gay, remaja gay menghadapi tantangan dan tugas yang cukup kompleks. Tidak seperti teman sebaya mereka yang heteroseksual, remaja gay hanyalah merupakan minoritas dalam sistem sosial yang harus belajar mengerti mengenai identitas mereka dan menyesuaikan diri terhadap stigma yang beredar di masyarakat tanpa adanya dukungan dari orang tua maupun keluarga mereka (Pullen, 2010, p. 20).

Fenomena homoseksual dilihat dari segi keagamaan nya terutama agama Katolik, perilaku homoseksual dijuluki sebagai sebuah fenomena yang melawan hukum alam dan merupakan sebuah dosa, sehingga siapapun yang menganut seksualitas tersebut dianggap menyimpang dan tidak normal. Namun, Gereja sendiri telah menyatakan bahwa hasrat dan ketertarikan homoseksual tidak sepenuhnya merupakan dosa. Mereka dinyatakan ‘menyimpang’ dalam artian mereka

mempengaruhi seseorang untuk berbuat dosa (yaitu aksi homoseksual), namun godaan yang tidak dapat dikendalikan oleh seseorang tidak dinyatakan sebagai sebuah dosa (Hunt, 2009, p. 11).

Menurut data fenomena sosial gay diatas dapat disimpulkan bahwa remaja gay di Amerika Serikat masih sering mengalami pengucilan dan perundungan di kalangan teman sebaya dan masih belum bisa mengekspresikan dirinya dengan bebas. Remaja gay di Amerika seringkali mengalami kekerasan dan perundungan yang melebihi siswa heteroseksual, baik secara fisik maupun verbal. Tekanan tersebut juga menyebabkan siswa LGBT di Amerika memiliki pola pikir yang *suicidal*, atau menganggap bahwa bunuh diri merupakan solusi yang terbaik bagi permasalahan mereka karena mereka masih merasa tidak diterima dan tidak dianggap valid oleh masyarakat di sekitarnya.

Walaupun sudah banyak negara yang mengakui hak-hak LGBT dan bahkan melegalkan pernikahan sesama jenis, masih sangat banyak orang yang memandang bahwa heteroseksualitas adalah satu-satunya seksualitas yang wajib dianut oleh setiap orang demi keberlangsungan hidup manusia, membuat keturunan, seperti kata slang yang digunakan oleh Amerika Serikat terhadap heteroseksual yaitu '*straight*' yang berarti 'lurus' dan tidak menyimpang. Juga dianggap sebagai seksualitas yang tidak menentang norma agama dan moral. Sedangkan LGBT, sebaliknya, hingga sekarang dipandang sebagai seksualitas yang menyimpang, menentang norma, dan menciptakan masalah sosial.

Film "*Call Me By Your Name*" sendiri memiliki setting tahun 1983 di Italia. Menurut Savin-Williams, fenomena LGBT pada remaja di Amerika dapat dibilang sedang ada pada masa dimana remaja-remaja yang tertarik pada lawan jenis cenderung tidak ingin mengakui identitas atau orientasi seksual mereka. Bahkan pada sebuah penelitian untuk mendata jumlah remaja gay yang dilakukan di California, hanya 50 orang remaja gay yang bersedia menjadi partisipan dalam penelitian tersebut. Dari beberapa penelitian selanjutnya yang dilakukan pun, di dapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja yang dulunya mengakui seksualitas mereka sebagai gay kini melepaskan pengakuan tersebut dan mengklaim diri mereka bukan lagi bagian dari LGBT. Diduga alasan mereka melakukan hal seperti ini adalah karena mereka merasa kurang positif dan kurang yakin akan seksualitas yang mereka miliki. Juga karena mereka merasa benci untuk memiliki identitas yang kesannya dikucilkan oleh masyarakat lain. Bukan karena remaja-remaja ini tidak sehat secara mental, namun karena mereka mungkin memiliki pola pikir dan cara bertumbuh kembang yang berbeda dari teman-teman sebayanya yang memiliki seksualitas LGBT (Savin-Williams, 2005, p. 58)

Penelitian ini berfokus pada representasi LGBT pada remaja khususnya gay pada film '*Call Me By Your Name* (2017)' karena menurut peneliti film ini merepresentasikan fenomena homoseksual pada remaja dengan sangat baik dan akurat, mengingat bahwa remaja adalah usia dimana seorang individu sedang bertumbuh dan mencari jati dirinya, dan begitu ingin tahu dengan dunia di

sekelilingnya, serta mencoba hal-hal baru. Representasi sendiri merupakan sebuah proses reproduksi makna melalui bahasa. Representasi memiliki makna yaitu sebuah proses penyampaian ulang sebuah makna melalui berbagai elemen, yaitu bahasa, gerakan tubuh, ekspresi, dialog, maupun elemen-elemen lain yang terkandung dalam suatu karya kebudayaan yang ada dalam masyarakat, contohnya film, seperti yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengamatan peneliti, film "*Call Me By Your Name*" ini juga menggaet dua peran utama yang memiliki *chemistry* yang baik dengan satu sama lain, tidak terlihat canggung, dan mengalir sesuai cerita. Alasan lain mengapa peneliti memilih film "*Call Me By Your Name*" untuk diteliti adalah karena film ini lebih banyak berfokus kepada hubungan kedua remaja homoseksual yang sedang mekar – mekarnya, layaknya seorang remaja. Juga, film ini tidak dicampuri dengan ketakutan mereka akan pandangan dan cibiran orang – orang disekitar mereka mengenai hubungan mereka. Dalam film ini, baik orang tua, keluarga maupun teman – teman dari para pemeran utama tidak terganggu ataupun memandang pasangan ini sebagai pasangan yang menyimpang. Bahkan cenderung memahami dan mengerti perasaan dari pemeran utama ini selaku anak mereka. Oleh karena itu, fokus peneliti akan lebih baik apabila meneliti film ini karena peneliti menganggap film ini sudah cukup sesuai dengan topik yang akan dibahas, yaitu seputar perilaku remaja LGBT dalam film.

Penelitian ini sangat perlu dilakukan karena mengingat sudah cukup banyak dukungan terhadap kaum LGBT di Amerika Serikat, namun masih banyak remaja

gay Amerika yang mengalami *peer pressure*, masih ragu dan menganggap *coming out* sebagai langkah yang besar dan penting dalam hidupnya, karena sudah disadari oleh mereka bahwa tidak semua orang disekeliling mereka dapat menerima identitas mereka, apalagi teman-teman dan keluarga mereka, sehingga peneliti merasa ingin mengetahui lebih jauh bagaimana industri film Amerika merepresentasikan remaja LGBT melalui film yang memiliki *genre 'Coming of age'* ini. Karena melalui karya-karya seperti film, *series*, lagu, video musik, lukisan, maupun puisi, seseorang akan mampu melihat dunia nyata yang tidak bisa kita lihat secara keseluruhan yang direpresentasikan dan dikemas melalui sebuah karya yang dapat mereka nikmati. Kehadiran film sendiri merupakan salah satu sarana hiburan di waktu luang diluar jam belajar maupun bekerja, dan juga supaya kita dapat belajar tentang unsur-unsur ideologi dan nasionalisme yang terdapat dalam sebuah film (Binekasri, 2014, p. 90).

Amerika Serikat sudah sering memproduksi film-film yang mengangkat isu-isu LGBT seperti ini, antara lain '*Pride* (2014)', *Love, Simon* (2018)' yang merupakan film pertama yang diproduksi oleh 20th Century Fox yang mengusung konsep gay, dan banyak lagi lainnya. Tidak hanya film saja yang mengangkat isu-isu homoseksualitas, namun juga berbagai video klip dan *series* TV. Contoh *series* TV di Amerika yang cukup populer di kalangan remaja adalah 'Glee' yang mulai ditayangkan dengan *season* pertamanya pada tahun 2009 dan berlangsung hingga tahun 2015. Pada *series* Glee menceritakan tentang sekelompok siswa SMA yang memiliki berbagai perbedaan dalam beberapa aspek seperti budaya, asal negara,

maupun latar belakang keluarga, kemudian bersatu dalam sebuah klub paduan suara Glee Club. Di dalamnya, Glee banyak menyinggung dan memasukkan representasi fenomena LGBT pada remaja, walau tidak menjadi fokus utama dalam series tersebut. Respon teman sebaya dalam menghadapi fenomena LGBT tersebut juga beraneka ragam. Ada yang menerimanya dengan cukup baik, mendukung mereka, ataupun memberi *peer pressure* karena dianggap menyimpang dan berbeda.

Dalam merepresentasikan fenomena LGBT khususnya gay pada remaja, industri per film-an Amerika Serikat memiliki sebuah kecenderungan yang seringkali mengkisahkan perjuangan individu tertentu maupun sebagai pasangan dalam memperjuangkan hak dan validasi yang berhak mereka dapatkan dari keluarga dan masyarakat di sekitar mereka. Film-film yang membahas konsep gay di Amerika juga seringkali menceritakan konsep seorang remaja gay yang menyembunyikan orientasi seksualnya dari keluarga mereka karena takut bahwa dirinya tidak akan diterima karena dianggap menyimpang dan berbeda. Namun pada penelitian film '*Call Me By Your Name*' ini, peneliti tidak akan berfokus pada perjuangan individu dalam memperoleh validasi tersebut. Penelitian akan lebih berfokus pada representasi mengenai perilaku gay pada remaja yang ditampakkan dalam film. Film ini memfokuskan penonton pada cerita dan *chemistry* yang dimiliki oleh sepasang laki-laki bernama Elio dan Oliver. Walau keduanya memiliki jarak usia beberapa tahun, namun merek berdua masih tergolong remaja menuju dewasa. Film ini adalah salah satu dari beberapa film bertema gay di Amerika yang hanya terfokus pada kisah kasih

remaja gay yang sedang jatuh cinta tanpa takut untuk ditentang keluarga dan masyarakat sekitar, seperti pasangan pada umumnya. Tentang bagaimana seorang remaja masih memiliki emosi yang labil dan tidak yakin terhadap dirinya sendiri dan juga apa yang ia rasakan.

Contoh artis atau penyanyi yang berdomisili di Amerika Serikat yang menganut seksualitas LGBT yang banyak dikenal penikmat musik adalah Troye Sivan, yang mewujudkan fenomena LGBT tersebut melalui banyak karya-karyanya, melalui lirik lagu-lagunya dan juga video klip nya yang terkenal, yaitu *The Blue Neighborhood Trilogy*.

Gambar I.1

Poster Film *Call Me By Your Name*

Sumber : IMDb.com

Film '*Call Me By Your Name*' sendiri dirilis pertama kali pada 24 November 2017 di Amerika Serikat oleh direktor film Luca Guadagnino, dan distribusikan oleh Sony Pictures Classics. Film ini adalah film adaptasi dari novel dengan judul yang sama yang ditulis oleh Andre Aciman pada tahun 2007. Film ini mengusung *setting* tahun 1983 di Italia. Film ini diperankan oleh dua peran utama yaitu aktor Amerika Timothee Chalamet sebagai Elio yang berumur 17 tahun dan Armie Hammer sebagai Oliver yang berumur 24 tahun. Sinopsis singkatnya adalah, keluarga Elio merupakan keluarga yang memiliki keturunan campuran dari Amerika-Italia. Ayahnya merupakan seorang professor, yang lalu mengundang seorang lulusan universitas yang sangat cerdas, yaitu Oliver, untuk tinggal bersama keluarganya dan membantunya mengurus berkas-berkas penelitiannya selama musim panas. Karena *setting* film tersebut direpresentasikan sebagai kejadian pada tahun 1983, maka pembahasan dalam penelitian ini juga akan lebih fokus pada kondisi remaja gay pada masa itu.

Konsep homoseksual (gay) yang diketahui dan terlihat ditengah masyarakat yaitu hubungan romantis antara sesama laki-laki. Hubungan yang terjadi sama dengan konsep hubungan heteroseksual, namun yang membedakan hanyalah bahwa fenomena ini terjadi antara sesama jenis, yaitu laki-laki dengan sesama laki-laki.

Fenomena LGBT pada remaja dalam film '*Call Me By Your Name*' dapat diuraikan dengan berbagai potongan scene yang terdapat dalam film tersebut.

Gambar I.2

Oliver mulai mendekati Elio dengan menyentuh tubuhnya.

Menit 15:23

Potongan adegan diatas menunjukkan adegan dimana Elio dan Oliver sedang bermain *volley* bersama dengan keluarga Elio dan teman-teman masa kecilnya. Seperti yang terlihat, Oliver sedang memijat pundak dan lengan Elio. Gerakan tersebut merupakan tanda yang berusaha disampaikan Oliver bahwa ia sedang menunjukkan ketertarikan kepada Elio, namun Elio masih tidak menyadari hal tersebut karena itu adalah kali pertama mereka menghabiskan waktu bersama. Karena mereka masih baru bertemu dan tergolong orang asing, terlihat dari ekspresi dan posisi tubuh Elio bahwa ia kurang nyaman disentuh seperti itu oleh Oliver.

Gambar I.3

Elio dan teman-temannya sedang memantau Oliver yang asyik berdansa dengan seorang wanita.

Menit 27:40

Adegan selanjutnya menampakkan Elio dan teman-temannya yang sedang memperhatikan Oliver yang sedang berdansa asyik dengan seorang wanita di lantai dansa. Dari dialog yang tampak, teman-teman Elio curiga bahwa Oliver berusaha merayu wanita tersebut dengan mengajaknya berdansa. Disini Elio mulai merasakan ketidaknyamanan ketika melihat Oliver berinteraksi dengan seorang wanita. Hal ini tampak dari ekspresi kesal pada wajahnya pada saat ia minum. Dan ia pun telah sadar bahwa dirinya menyukai Oliver, namun tidak ingin menunjukkannya.

Gambar I.4

Elio mencium celana dalam milik Oliver.

Menit 40:55

Adegan selanjutnya menampakkan Elio yang menyelinap ke dalam kamar Oliver dan mencium celana dalamnya. Adegan ini dilakukan sebagai perwujudan dari perilaku remaja yang begitu penasaran, ingin tahu, dan dengan pola pikir tertentu, entah untuk mengenal pasangannya lebih jauh, dan lain-lain.

Potongan-potongan adegan film '*Call Me By Your Name*' diatas merupakan penggalan singkat mengenai representasi adegan homoseksual pada film tersebut. Dari potongan adegan diatas-lah yang paling terlihat kuat representasi homoseksual dalam film nya. Fenomena yang terlihat dalam film begitu murni dan memang sesuatu yang dialami oleh para remaja. Setiap adegan diwujudkan dengan begitu detail mulai dari tatapan, dialog, gerak tubuh, dan ekspresi.

Penelitian ini ditujukan untuk meneliti perilaku-perilaku dari fenomena LGBT dalam film yang diwujudkan melalui adegan-adegan di film seperti dialog antar pemain, gerak tubuh, tatapan mata, ekspresi wajah, serta reaksi karakter dari suatu

kejadian yang sedang terjadi dengan menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif, dan dianalisis dengan metode analisis teks semiotik Charles Sanders Pierce atau CS Pierce. "*Semiotics is concerned with everything that can be taken as a sign*" artinya, semiotika dihubungkan dengan apapun yang dapat diartikan sebagai tanda (Chandler, 2002, p. 2). "*In semiotic sense, signs take the form of words, images, sounds, gestures, and objects* (Chandler, 2002, p. 2)." Artinya dalam semiotika, tanda mengambil bentuk dalam kata-kata, gambar, suara, gerakan tubuh, dan benda-benda. Model semiotika Pierce dirasa tepat oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini karena semiotika Pierce menganalisis tanda yang kemudian akan menghasilkan makna menggunakan model *triadic* yang memiliki 3 elemen yaitu *ground* atau *representament, object,* dan kemudian *interpretant* yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengungkap makna dan realita mengenai fenomena LGBT pada remaja yang ada dalam film.

Teori semiotika Pierce tersebut akan digunakan oleh peneliti dalam menganalisis realita yang ada ditengah masyarakat mengenai fenomena LGBT, yang kemudian direpresentasikan melalui adegan demi adegan dalam film, lalu akhirnya menganalisis makna yang terkandung berdasarkan adegan dan dialog yang ada dalam film.

Sudah ditemukan beberapa penelitian serupa yang membahas mengenai analisis representasi LGBT terutama homoseksual pada film, diantaranya adalah penelitian oleh Romys Binekasri dengan judul "Analisis Semiotika Homoseksual Pria

Pada Film ‘Arisan 2’”. Penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode semiotika Roland Barthes. Penelitian terdahulu tersebut memiliki kesimpulan yang diuraikan bahwa, film ‘Arisan 2’ mengusung konsep homoseksual dan merepresentasikannya dengan berbeda dari pandangan masyarakat pada umumnya mengenai homoseksual, yang memandang kaum gay sebagai ‘menyimpang’, ‘tidak normal’, ‘tabu’, dan sebuah dosa besar. Dalam film ini, homoseksual digambarkan sebagai sosok yang ‘normal’, dengan fisik yang tampan, kesuksesan yang besar, memiliki kepintaran luar biasa, serta digambarkan sebagai sosok yang sensitif dan penuh empati.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kesamaan pada pendekatan dan jenis penelitian, yang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Serta meneliti topik yang mirip, yaitu mengkaji fenomena homoseksual dalam film. Sedangkan dari sisi perbedaannya, pada metode juga sama-sama menggunakan semiotika, namun jika penelitian terdahulu menggunakan metode milik John Fiske, maka penelitian ini menggunakan metode Charles Sanders Pierce.

Penelitian kedua adalah jurnal penelitian oleh Della Fauziah dengan judul “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan *LINE* Versi Adzan Ayah” menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan hanya menggunakan 1 dari 3 level yang ada, yaitu level realitas. Penelitian terdahulu ini memiliki kesimpulan bahwa berdasarkan analisis semiotika John Fiske

(tampilan, pakaian, gesture, ekspresi, percakapan, suara, dan teks) iklan Ramadhan *LINE* Versi Adzan Ayah mengandung bias gender.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bahwa kedua penelitian menggunakan metode analisis semiotika pada sebuah teks. Perbedaannya adalah teks yang dianalisis berbeda. Penelitian terdahulu menganalisis iklan, sedangkan penelitian ini menganalisis film. Metode semiotika yang digunakan juga berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan metode semiotika John Fiske sedangkan penelitian ini menggunakan metode semiotika milik Charles Sanders Pierce. Selain itu penelitian terdahulu memiliki objek yang berbeda, yaitu membahas realitas bias gender.

Penelitian terdahulu berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lilis Rucirisyanti yang berjudul "Representasi Homoseksualitas di YouTube: (Studi Semiotika Pada Video Pernikahan Sam Tsui)". Penelitian tersebut memiliki kesimpulan bahwa pernikahan yang dilakukan Sam Tsui dan Casey mendobrak mitos lama dalam pernikahan umum pengantin pria yang menunggu pengantin wanita dialtar lalu yang pengantin wanita yang diantarkan oleh ayahnya menuju kealtar, menjadi sebuah mitos baru dalam pernikahan sesama jenis yang dilakukan Sam Tsui dan Casey Braves kedua-duanya berjalan menuju tempat pemberkatan bersama ibu mereka secara bergantian.

Persamaan yang ada antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah bahwa kedua penelitian sama-sama menggunakan teori representasi dan metode

semiotika. Perbedaan yang ada dalam kedua penelitian ini adalah perbedaan subjek yang diteliti.

Beberapa film yang peneliti temukan sebagai referensi film pembanding yang layak untuk film "*Call Me By Your Name*" adalah sebagai berikut :

Tabel I.1

Film Pembanding

Judul Film	Pembeda Film	Representasi Gay pada Remaja
Love, Simon	Perbedaan film ini dengan film yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bahwa Simon Spier, yang merupakan tokoh utama dalam film ini menyembunyikan identitas dirinya sebagai seorang gay dari teman-temannya di sekolah maupun keluarganya karena takut dikucilkan serta takut akan merusak keluarganya yang sangat utuh dan saling mencintai hanya karena seksualitas nya, serta diiringi dengan ancaman dari teman sebayanya untuk membongkar ke seluruh sekolah bahwa Simon gay.	Fenomena gay pada film ini terlihat dari Simon yang memakai nama samara "*Jacques*" untuk diam-diam menghubungi siswa gay di sekolah itu yang bernama "*Blue*" melalui email secara anonim tanpa menunjukkan identitasnya yang sebenarnya. Juga konflik batin yang dialami Simon ketika mengetahui bahwa sahabatnya, Leah, sudah menyukai dirinya sejak lama namun ia bingung bagaimana cara menyampaikan pada Leah bahwa ia adalah seorang gay tanpa harus menyakiti perasaannya.
Moonlight	Pembeda yang ada dalam film "*Moonlight*" adalah bahwa film ini lebih berfokus pada tahap-tahap kehidupan perkembangan karakter utamanya yaitu Chiron, daripada kisah	Fenomena gay pada film ini terlihat dari karakter Chiron yang bertemu dengan Kevin pada saat ia remaja lalu mulai saling jatuh cinta, namun dirinya masih merasa bingung dan

	percintaan gay yang dialami oleh Chiron.	ragu akan seksualitas serta jati dirinya.
Pride	Pembeda yang terdapat pada film ini adalah bahwa film ini lebih berfokus pada perjuangan kelompok LGBT dari usia yang berbeda-beda di tahun 1984 yang didiskriminasi oleh pemerintah yang kemudian membentuk suatu organisasi untuk memperjuangkan hak-hak mereka yang penuh dengan semangat, humor, dan keceriaan.	Fenomena gay pada remaja dalam film ini terlihat dari remaja beranjak dewasa yang berusia 20 tahun yang turut memperjuangkan hak nya sebagai seorang gay dengan cara bergabung dengan organisasi tersebut.
Jongens (Boys)	Pembeda yang ada pada film ini adalah bahwa pasangan gay dari dua karakter utama yaitu Marc dan Sieger memiliki emosi dan chemistry yang cenderung lebih "liar" dan meledak-ledak, sedangkan Elio dan Oliver dalam film "*Call Me By Your Name*" memiliki chemistry yang cenderung tenang, dan saling menunjukkan afeksi dari gerakan tubuh dan interaksi fisik daripada kata-kata.	Fenomena gay pada remaja pada film ini terlihat dari semangat Marc dan Sieger yang menggebu-gebu untuk terus mencari tahu lebih banyak tentang satu sama lain dan hal-hal yang bisa mereka lakukan bersama. Rasa keingintahuan yang besar juga menjadi sifat yang biasa dimiliki para remaja untuk mencari tahu jati diri mereka.
The Way He Looks	Pembeda yang ada dalam film ini yaitu karakter Giovana, seorang perempuan yang merupakan sahabat dari tokoh utama (Leonardo) yang tidak bisa menerima fakta bahwa Leonardo, sahabatnya memiliki ketertarikan dengan teman	Fenomena gay pada remaja pada film ini terlihat dari tokoh utama Leonardo yang merupakan seorang tunanetra, jatuh cinta kepada teman sekelasnya yaitu Gabriel tanpa mengetahui rupa aslinya. Namun, Leonardo tetap mencintai Gabriel

	barunya di sekolah yang sesama jenis dengannya yaitu Gabriel. Namun akhirnya Giovana mengerti bahwa dengan Gabriel-lah Leonardo merasa lebih bahagia.	karena dirinya diperlakukan secara istimewa oleh laki-laki itu walau ia tidak bisa melihat rupa aslinya.

Sumber : Olahan Peneliti

I.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini adalah, "Bagaimana representasi romantisme, tahapan penerimaan identitas diri, serta reaksi orang tua dari remaja gay dalam film '*Call Me By Your Name'*?"

I.3 Tujuan Penelitian

Mengungkap makna yang tersirat dan mengetahui bagaimana representasi gay pada remaja dalam film '*Call Me By Your Name'* menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce.

I.4 Manfaat Penelitian

Mengungkap makna yang tersirat dan mengetahui bagaimana representasi gay pada remaja dalam film '*Call Me By Your Name'* menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce.

I.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah:

Fokus penelitian ini adalah subjek yang telah ditetapkan yaitu film "*Call Me By Your Name*", objek penelitian yaitu representasi gay pada remaja melalui potongan adegan - adegan serta dialog yang paling menonjolkan fenomena gay pada remaja, yang akan dianalisis menggunakan metode semiotika dari Charles Sanders Pierce.